

EDUKASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Fathiya Nur Rahmi*, Sri Wijayanti, Suci Marini Novianty, Isti Purwi Tyas Utami

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya

Abstrak

Pola komunikasi keluarga yang efektif merupakan dasar dari pembentukan karakter anak. Namun dalam penerapannya, mitra yang terdiri dari guru, orang tua, dan anak memiliki permasalahan utamanya yang muncul pada masa transisi pandemi Covid-19 seperti munculnya rasa kecemasan dan ketidakpastian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini dan implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar dengan peserta yang terdiri dari orang tua siswa dan guru serta menghadirkan pembicara dengan bidang keilmuan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Psikologi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini dan implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19 sebesar 37% ditunjukkan dengan selisih rata-rata skor pengetahuan dan pemahaman di awal dan akhir setelah pemaparan materi seminar. Implikasi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah materi seminar dapat membantu pihak sekolah dan orang tua dalam menerapkan prinsip komunikasi reflektif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga orang tua dan siswa dapat mengatasi ketidakpastian kognitif dan sikap di masa transisi pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; Komunikasi Reflektif; Pandemi Covid-19; Pendidikan

Article history

Received : 19-10-2022
Revised : 12-01-2023
Accepted : 01-03-2023

*Corresponding author

Fathiya Nur Rahmi
Email: fathiyannurrahmi@gmail.com

Abstract

Effective family communication patterns are the basis for building children's character. However, in its implementation, partners consisting of teachers, parents, and children have the main problems that arise during the transition period of the Covid-19 pandemic, such as the emergence of anxiety and uncertainty. This activity aims to increase knowledge and understanding of the application of family communication patterns in shaping the characteristics of early childhood and the application of reflective communication patterns in dealing with the transition period of the Covid-19 pandemic. The activity was carried out as a seminar with participants consisting of parents and teachers and presenting speakers in the scientific fields of Communication Science and Psychology. The result of this community service activity is an increase in participants' knowledge and understanding of the application of family communication patterns in shaping the characteristics of early childhood and the application of reflective communication patterns in dealing with the Covid-19 pandemic transition period with 37% indicated by the difference in the average score of knowledge and understanding at the beginning and end after the presentation of the seminar material. This community service activity implies that the seminar material can assist schools and parents in applying the principles of reflective communication in teaching and learning activities so that parents and students can overcome cognitive and attitudinal uncertainty in the transition period of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Family Communication; Reflective Communication; Pandemic Covid-19; Education

© 2023 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Karakter setiap individu akan dipengaruhi oleh jenis interaksi sehari-hari pada keluarga, karena dasarnya karakter merupakan cara seseorang merespon situasi berdasarkan nilai moral yang dihasilkan melalui proses interaksi (Sabarua & Mornene, 2020). Fungsi keluarga sebagai dasar dalam pembentukan karakter yakni keluarga merupakan dasar dalam mengarahkan anak untuk menghadapi kehidupannya. Melalui keluarga, seorang anak dapat mengasah kemampuan dan kreativitasnya. Komunikasi baik verbal maupun non-verbal dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif dalam kehidupan nyata (Sari et al., 2010). Agar fungsi keluarga dapat terlaksanakan dengan optimal maka diperlukan pola komunikasi efektif. Pola komunikasi efektif dapat meningkatkan kualitas hubungan dan interaksi baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan di luar keluarga (Kuswanti et al., 2020). Kaddi et al., (2020) menjelaskan keluarga menjadi sumber untuk mengasah keahlian komunikasi seseorang mengingat keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam masyarakat.

Implementasi pola komunikasi yang efektif dalam keluarga penting untuk didalami lebih lanjut. Sebab, dalam proses pembentukan karakteristik anak hingga dewasa kerap kali dihadapkan dengan permasalahan ketika seseorang mengalami perubahan tahap kehidupan dan *function of system* yang dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi antar anggota keluarga (Devi, 2016). Penerapan komunikasi searah antara orang tua dan anak juga sering kali ditemukan termasuk pada mitra. Orang tua cenderung memberikan instruksi pada anaknya, tanpa mau mendengarkan apa yang dirasakan anak. Permasalahan implementasi pola komunikasi yang terdapat pada keluarga sebaiknya diminimalisir mengingat pentingnya fungsi keluarga terutama bagi anak usia dini.

Implementasi pola komunikasi keluarga yang efektif juga sebaiknya didukung oleh lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya menerapkan komunikasi keluarga yang efektif adalah TK Dian Insani yang berlokasi di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Sejak dirikan pada tahun 2003, TK Dian Insani terus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang didapat yakni Juara Umum Pekan Olah Raga dan Seni dalam tiga tahun berturut-turut pada tahun 2017, 2018 dan 2019.

Lembaga pendidikan anak usia dini ini terus mengupayakan komunikasi efektif yang berawal dari lingkungan keluarga siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu tujuan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar siswa yakni untuk membantu meletakkan dasar kemandirian,

perkembangan sikap, perilaku, keterampilan, dan daya cipta yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan atau perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pra-riset, diketahui terdapat beberapa permasalahan yakni dinamika karakteristik siswa yang dipengaruhi pola komunikasi di lingkungan keluarga siswa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Informan yakni Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Dian Insani Cipanas yakni terdapat beberapa orang siswa yang semula memiliki karakteristik periang, aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, cenderung menurun dan kurang interaktif. Setelah ditanyakan pada orang tua ternyata orang tua dari siswa tersebut sedang mengalami permasalahan keluarga sehingga mempengaruhi pola komunikasi dengan anak. Selain itu, hasil pra-riset juga menunjukkan bahwa kesadaran orang tua sudah cukup baik dalam menerapkan komunikasi antara orang tua dan anak namun kesadaran untuk menerapkan pola komunikasi efektif belum sepenuhnya merata. Orang tua juga belum mengetahui jenis pola komunikasi keluarga yang sebaiknya diterapkan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan salah satu guru TK Dian Insani Cipanas yang mengetahui permasalahan orang tua dalam menerapkan pola komunikasi di lingkungan keluarga melalui pertemuan dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil pra-riset, diketahui lembaga pendidikan dapat berperan untuk menganalisis perkembangan anak melalui karakteristik dan pola komunikasi siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga merupakan dasar bagi setiap anak sebelum pada akhirnya turut serta bersosialisasi dengan masyarakat. Seperti yang kita ketahui jika pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini merupakan cikal bakal dalam pertumbuhan manusia seutuhnya. Seperti dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mansur dalam (Ariyanti, 2016) yakni pendidikan anak pada usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar yang tepat karena menjadi cikal bakal karakteristik individu. Hal serupa juga dijelaskan Sari et al., (2010) yakni dasar pembekalan seorang anak dimulai dari interaksi anak dan orang tua, poin tersebut menjadi faktor penentu karakteristik anak di masa mendatang.

Selain permasalahan mengenai tingkat pemahaman orang tua mengenai implementasi pola komunikasi keluarga yang masih belum merata, kondisi pandemi Covid-19 juga menimbulkan permasalahan pada mitra yakni masa transisi metode pembelajaran daring menuju pembelajaran luring (pertemuan tatap muka). Terlebih untuk anak-anak usia pendidikan dini, perubahan kegiatan dalam keseharian berpotensi menimbulkan sejumlah

permasalahan, utamanya dalam melakukan adaptasi dengan perangkat pembelajaran dan proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, siswa juga mengalami kecemasan dan kemandirian khususnya kecemasan untuk berpisah dengan orang tua yang akibat peralihan metode belajar kembali ke sekolah. Sehingga dukungan dari *caregiver* seperti orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam keseharian siswa untuk melakukan pendampingan di masa pandemi Covid-19.

Kondisi permasalahan yang dihadapi orang tua dan anak akan semakin diperparah manakala komunikasi yang terjalin diantara keduanya tidak berjalan dengan baik. Ketidakpastian dalam komunikasi akan menyebabkan munculnya ketidakpastian kognitif dan perilaku. Adapun ketidakpastian kognitif meliputi ketidakpastian pengetahuan, kepercayaan dan sikap. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi pengurangan ketidakpastian komunikasi. Untuk itu, kalangan orang tua atau guru perlu memahami sejumlah prinsip dasar komunikasi reflektif. Penguasaan ketrampilan komunikasi reflektif bagi orang tua dan guru saat berkomunikasi dengan anak sangat penting. Terutama bila dikaitkan dengan upaya mengajarkan kedisiplinan pada anak-anak.

Pola komunikasi keluarga penting untuk diterapkan dengan efektif untuk menanggulangi dampak dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini seperti dijelaskan Djayadin & Munastiwi (2020) yakni kesehatan mental anak dapat terpengaruh oleh pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi yang paling berpengaruh adalah pola komunikasi demokratis dimana keluarga memberikan kebebasan bagi anak dalam mengekspresikan dirinya terutama dalam masa pandemi yang membatasi ruang gerak anak. Dengan menerapkan pola komunikasi demokratis, anak akan terlindungi dari rasa cemas dan stres berlebih.

Berbicara tentang pembatasan ruang gerak selama masa pandemi Covid-19 tidak hanya terjadi pada anak namun seluruh anggota keluarga termasuk orang tua akibat penerapan *social* dan *physical distancing*. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas hubungan orang tua dan anak melalui penerapan komunikasi keluarga yang efektif karena waktu yang dihabiskan akan lebih banyak di rumah bersama keluarga. Namun jika berbicara penerapan pola komunikasi keluarga, tidak hanya dilihat dari durasi waktu kebersamaan namun penting untuk memperhatikan kualitas dari setiap waktu yang dihabiskan bersama oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini bisa diterapkan melalui hal sederhana seperti orang tua yang mendampingi anak bermain dan belajar bersama. Melalui berbagai kegiatan sederhana justru akan terbangun keintiman antar anggota keluarga karena pemahaman isi pesan

dalam proses komunikasi akan lebih mudah disampaikan melalui pemahaman peran setiap anggota keluarga dalam interaksi (Permatasari et al., 2020).

Hal serupa juga dijelaskan Kuswanti et al., (2020) komunikasi keluarga dapat diterapkan dengan baik jika setiap anggota keluarga dapat memahami peranan masing-masing yang dibangun melalui komunikasi antarpribadi. Untuk dapat mengimplementasikan hal tersebut diperlukan manajemen komunikasi keluarga yakni pengelolaan peran masing-masing anggota keluarga. Manajemen keluarga juga tentunya dibutuhkan dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Dengan menjadikan TK Dian Insani sebagai mitra pengabdian masyarakat, menjadi upaya bentuk nyata dalam implementasi keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai wujud aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terlebih jika mengingat lokasi mitra yang berada di daerah Kabupaten Cianjur, menjadi sarana tim pengabdian masyarakat untuk turut serta melakukan pengembangan lembaga masyarakat agar dapat mendorong dan meningkatkan pendidikan karakter yang dimulai sejak dini dengan memperkuat dasar Pendidikan yakni melalui edukasi pola komunikasi keluarga pada orang tua siswa di lingkungan pendidikan anak usia dini dalam bentuk seminar dengan mengundang mitra ahli dari bidang Ilmu Komunikasi dan Ilmu Psikologi Anak. Melalui metode seminar, dalam kegiatan pengabdian masyarakat metode seminar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta (Ekawati et al., 2022).

Berdasarkan penjabaran mengenai kondisi mitra dalam menghadapi tantangan di masa pandemi Covid-19, dapat dirumuskan beberapa masalah yang perlu diatasi diantaranya: Pertama, pengetahuan orang tua siswa mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakteristik anak belum merata. Kedua, adanya permasalahan seperti rasa kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan orang tua, guru dan siswa serta tingkat kemandirian anak dalam masa transisi metode pembelajaran daring menuju luring dalam proses belajar mengajar anak usia dini.

Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam ruang lingkup komunikasi keluarga. Tujuan pelaksanaan seminar diantaranya: Pertama, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini. Kedua, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19. Sehingga hasil dari materi

seminar membantu orang tua dan guru dalam menghadapi masa transisi metode pembelajaran selama pandemi Covid-19.

METODE PELAKSANAAN

Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama enam bulan, mulai dari bulan Januari 2022 sampai pelaksanaan pada bulan Juni 2022 (Tabel 1). Sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tim pelaksana juga menentukan indikator kegiatan yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam menyelesaikan permasalahan mitra (Tabel 2).

Tabel 1. Pra pelaksanaan pengabdian masyarakat

No	Kegiatan	Waktu
1.	Survei tahap awal ke tempat mitra	Januari 2022
2.	Identifikasi masalah mitra	Januari 2022
3.	Perencanaan program pengabdian masyarakat bersama mitra	Februari 2022
4.	Penyusunan proposal pengajuan pengabdian masyarakat	Maret-April 2022
5.	Penyusunan materi seminar	Mei 2022
6.	Survei tahap kedua untuk persiapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat	Juni 2022
7.	Persiapan tahap akhir terkait pelaksanaan kegiatan, konfirmasi pembicara, tempat penyelenggara, peserta dan kebutuhan mitra.	Juni 2022

Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat menggunakan metode seminar dengan mengusung tema "Edukasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah pada hari Rabu, 29 Juni 2022 bertempat di Wisma Kompas Gramedia, Cipanas-Kabupaten Cianjur. Tim pelaksana program pengabdian masyarakat bekerjasama dengan mitra yakni TK Dian Insani, yang berlokasi di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Adapun pemateri seminar terdiri dari bidang kepakaran Ilmu Komunikasi dan Ilmu Psikologi. Adapun pemateri seminar terdiri dari Pemateri 1 yakni Bapak Anton Ardianto, S.Psi, M.Psi Kepala Grahita Indonesia - Cabang Kabupaten

Cianjur (Bidang Kepakaran Ilmu Psikologi) dan pemateri 2 yakni Ibu Isti Purwi Tyas Utami, M.I.Kom, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi (Bidang Kepakaran Ilmu Komunikasi). Peserta program pengabdian masyarakat berjumlah 20 orang peserta yang terdiri dari guru dan orang tua siswa TK Dian Insani, Cipanas.

Tabel 2. Indikator Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan	Indikator
Pemaparan materi seminar mengenai: 1. Jenis-jenis pola komunikasi keluarga yang diimplementasikan pada lingkungan keluarga dan lembaga sekolah.	1. Tingkat perubahan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) mengenai pola komunikasi keluarga bagi karakteristik anak melalui hasil pre-test dan post-test.
2. Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak.	2. Jumlah peserta seminar yang berpartisipasi aktif. 3. Dampak materi seminar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah serta lingkungan keluarga melalui wawancara.
Pemaparan materi seminar mengenai: 1. Tantangan dan permasalahan orang tua, anak dan guru di masa transisi pandemi Covid-19 2. Komunikasi reflektif dalam menyelesaikan permasalahan di masa transisi pandemi Covid-19.	1. Tingkat perubahan pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif) mengenai tantangan di masa transisi pandemi Covid-19 dan implementasi komunikasi reflektif melalui hasil pre-test dan post-test. 2. Jumlah peserta seminar yang berpartisipasi aktif. 3. Dampak materi seminar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah serta lingkungan keluarga melalui wawancara.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk pre-test dan post-test yang diisi oleh seluruh peserta

di awal serta di akhir seminar berlangsung yang terdiri dari sepuluh pertanyaan yang terdiri dari: a) Pemahaman tentang komunikasi reflektif; (b) Tantangan orang tua anak saat anak kembali sekolah paska pandemi; (c) Tantangan anak saat kembali sekolah paska pandemi; (d) Ketidakpastian dalam komunikasi; dan (e) Pemahaman mengenai komunikasi reflektif.

Bentuk evaluasi kedua adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada perwakilan guru dan orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan perilaku terkait dengan pemahaman dan penerapan pola komunikasi keluarga setelah mengikuti seminar.

PEMBAHASAN Pra Pelaksanaan

Berdasarkan [Tabel 1](#), diketahui jika tahap pra pelaksanaan diawali dengan melakukan survei untuk melakukan identifikasi permasalahan mitra serta penetapan tujuan kegiatan. Rencana hasil dari kegiatan ini adalah terdapat permasalahan utama mitra yakni perubahan pada karakteristik siswa akibat Covid-19 serta dibutuhkan edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta perilaku terkait dengan pola komunikasi keluarga. Kemudian perencanaan dilakukan dengan menyusun proposal program pengabdian masyarakat. Setelah proposal diterima, tim pelaksana memastikan kembali poin-poin materi seminar yang dituangkan dalam bentuk *Term of References*, serta menghubungi pemateri seminar yang terdiri dari dua orang pemateri. Lalu tahap selanjutnya adalah melakukan survei kedua terkait dengan teknis tempat penyelenggaraan kegiatan seminar. Serta terakhir, tim pelaksana kembali melakukan konfirmasi pada mitra, pembicara dan pihak tempat penyelenggara seminar agar dapat berjalan sesuai perencanaan.

Pelaksanaan

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim penyelenggara mengundang pembicara dari dua bidang kepakaran yakni Ilmu Komunikasi dan Ilmu Psikologi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022, bertempat di Wisma Kompas Gramedia, Cipanas.

[Gambar 1](#) merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dimulai

dengan memberikan soal *pre-test* pada peserta yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang menjelaskan tentang materi komunikasi reflektif dalam pola komunikasi keluarga dan berbagai kendala serta solusi dalam penerapan pola komunikasi keluarga terutama saat masa pandemi Covid-19.



Gambar 1. *Pre-test* yang diikuti oleh seluruh peserta seminar

Kemudian seminar dimulai dengan sambutan dari Ibu Lustina, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Dian Insani sebagai perwakilan mitra. Melalui sambutan tersebut disampaikan adanya Kerjasama kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar dapat menjadi salah satu langkah awal dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terkait dengan pola komunikasi keluarga untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan interaksi antara orang tua di lingkungan keluarga untuk membantu membentuk karakteristik anak serta dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan orang tua, anak, dan guru di masa transisi pandemi Covid-19.



Gambar 2. *Ice breaking* pemateri 1 bersama seluruh peserta

Seminar dilanjutkan dengan pemaparan materi pertama yakni Bapak Anton S.Psi, M.Psi. Materi bertajuk Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter dan Kepribadian Anak. Sebelum materi dimulai, pemateri memberikan *ice breaking* selain untuk mencairkan suasana hal ini

juga dapat membantu fokus para peserta. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kegiatan *ice breaking* yang dilakukan oleh pemateri pertama (**Gambar 2**).

Gambar 3 menunjukkan pemaparan materi yang dilakukan oleh pemateri pertama. Materi yang disampaikan mengenai pola komunikasi keluarga utamanya pentingnya membangun kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam membangun karakteristik siswa. Pola komunikasi yang efektif pada di lingkungan sekolah harus beriringan dengan pola asuh anak oleh masing-masing orang tua. Melihat hal tersebut, dibutuhkan sinergi yang baik antara orang tua, anak sebagai peserta didik, serta guru sebagai pelaksana pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh pemateri 1

Pemateri dalam seminar menjelaskan terdapat 12 jenis pola asuh orang tua yang dapat menghambat pembentukan karakter anak yang baik. Salah satunya adalah pola asuh diktator (keajegan). **Sabarua & Mornene (2020)** menjelaskan salah satu pola asuh yang mengutamakan pada unsur paksaan pada anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini sebaiknya dihindari karena akan membatasi kreativitas anak serta tidak membiasakan anak untuk mengemukakan pendapat.

Pemateri juga menjelaskan jika pola asuh yang sebaiknya diterapkan adalah pola asuh demokratis karena dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan bakat serta rasa percaya diri. Jika dikaitkan dengan pandemi Covid-19, dimana banyak anak menjadi ketergantungan menggunakan internet atau ponsel pintar, sebaiknya hal ini dapat segera ditanggulangi. Salah satunya melalui penerapan pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis dengan persepsi yang tinggi akan menurunkan tingkat penggunaan gadget pada anak (**Widayani & Astuti, 2020**). Selain itu, penerapan pola asuh demokratis juga dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya (**Candrawati, 2019**). Hal ini penting dilakukan terutama di tengah pandemi Covid-19 yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Terakhir, pola asuh demokratis juga dapat meningkatkan sikap kemandirian pada anak, mampu menghadapi stress dan dapat kooperatif dalam menghadapi situasi tertentu (**Tabi'in, 2020**).

Terakhir pemateri menyampaikan jika pembentukan karakter anak bahkan dimulai sejak anak dalam kandungan dan berlanjut hingga anak lahir bahkan hingga dewasa. Sehingga penting setiap orang tua memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi terkait dengan implementasi pola komunikasi keluarga yang efektif dalam membangun karakter anak. Sesi pertama seminar ditutup dengan sesi tanya jawab serta foto bersama pembicara 1 (**Gambar 4**).



Gambar 4. Foto bersama seluruh peserta, penyelenggara dan pembicara 1

Di sesi kedua, menghadirkan pembicara Ibu Isti Purwi Tyas Utami M.lkom dengan materi Komunikasi Reflektif dalam Pendampingan Belajar Anak Pasca Pandemi. Adapun permainan yang disajikan dikenal dengan istilah permainan Broken T. Di akhir sesi, pemateri membuka kesempatan pada para peserta untuk bertanya seputar penerapan komunikasi reflektif dalam kehidupan keseharian pasca pandemi. Pelaksanaan permainan broken T dapat dilihat pada **Gambar 5** dan **Gambar 6**.



Gambar 5. Permainan broken T



Gambar 6. Permainan broken T

Diawali dengan permainan Broken T dengan mengajak sejumlah peserta seminar untuk mempraktikkannya secara berkelompok. Dikenal dengan permainan Broken T, karena peserta diminta menyusun huruf T yang dipotong-potong hingga berbentuk puzzle. Permainan ini menggunakan alat bantu berupa karton tebal sebagai pembatas, dan kertas bentuk huruf T yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian (puzzle). Peserta akan dipasangkan dan memainkan peran sebagai orang tua dan anak.

Untuk selanjutnya, mereka diminta melakukan instruksi sebanyak 3 tahapan. Masing-masing tahapan akan diberikan waktu menyelesaikan permasalahan. Pada tahap pertama, setiap pasangan duduk berhadapan dengan dibatasi karton pembatas. Lalu pemain yang berperan sebagai orang tua memberikan instruksi pada pemain yang berperan sebagai anak untuk menyusun potongan puzzle huruf T. Untuk tahap pertama, diberikan waktu selama 5 menit untuk setiap pasangan menyelesaikan tugasnya. Lalu dilanjutkan tahap kedua, setiap pasangan masih melakukan hal yang sama, namun yang berperan sebagai anak bisa bertanya terkait instruksi yang diberikan peran orang tua. Berbeda dengan tahap pertama yang hanya memperbolehkan peran orang tua yang memberikan instruksi. Pada tahap ketiga, pasangan masih melakukan tugas yang sama, namun dengan beberapa perubahan. Pertama, tidak ada lagi karton pembatas diantara keduanya. Kedua, pasangan yang berperan sebagai orang tua dan anak dapat bekerja sama menyusun puzzle huruf T.

Sejumlah 12 orang peserta permainan diminta berpasangan untuk memerankan posisi sebagai orang tua dan anak. Kemudian terdapat 5 pasangan orang tua-anak, yang masing-masing diberikan amplop yang berisi potongan-potongan

kertas yang bila disusun membentuk huruf T, serta karton pembatas. Pada tahap pertama, tampak bahwa waktu yang diberikan selama 5 menit tidak cukup bagi kelima pasang peserta permainan ini untuk menyelesaikan tugas mereka. Rata-rata mereka kesulitan untuk menyelesaikan, karena komunikasi hanya bisa dilakukan salah satu pihak saja, dan adanya pembatas diantara keduanya. Pada tahap kedua, terdapat sebanyak 1 dari 6 pasang peserta yang berhasil menyelesaikan tugas menyusun puzzle T. Kebanyakan pada tahap ini, peserta belum berhasil menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan waktu yang diberikan, meski komunikasi dilakukan kedua belah pihak. Hal ini salah satunya ditengarai karena masih adanya pembatas karton diantara keduanya, sehingga membatasi komunikasi yang dilakukan. Berbeda halnya dengan tahap ketiga, seluruh pasang peserta dapat menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan waktu yang diberikan.



Gambar 7. Penjelasan materi oleh pemateri 2

Pada akhir permainan, pemateri menjelaskan maksud dari permainan Broken T yang dipraktikkan peserta seminar. Hal ini seperti dilihat dalam [Gambar 7](#). Permainan Broken T ini merefleksikan komunikasi reflektif diantara orang tua dengan anak, atau di antara guru dengan murid. Pada tahap pertama, komunikasi tidak dapat berjalan dengan efektif karena hanya dilakukan salah satu pihak, mengandung ketidakpastian tinggi, menyebabkan timbulnya stress kognitif dan perilaku pada kedua belah pihak.

Komunikasi jenis ini dikenal dengan istilah komunikasi searah. Berbeda dengan tahap pertama, pada tahap kedua, komunikasi yang dilakukan dikenal dengan istilah komunikasi dua arah. Namun demikian, jenis komunikasi dua arah ini masih dikatakan tidak efektif dan terbatas. Oleh karena,

meski kedua belah pihak, masing-masing dapat menyampaikan pendapatnya, namun keduanya belum memiliki kesamaan pemaknaan. Masing-masing masih memiliki pemaknaannya sendiri terkait permasalahan. Sehingga meski ketidakpastian, stress kognitif dan perilaku berkurang, namun seringkali kesalahpahaman masih kerap terjadi. Sementara itu, pada tahap ketiga, komunikasi dapat berjalan efektif, karena komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak mencapai kesamaan pemaknaan.

Jenis komunikasi seperti ini dikenal dengan istilah komunikasi timbal balik/interaktif. Atau istilah lainnya komunikasi reflektif. Idealnya, jenis komunikasi yang dipraktikkan antara orang tua dengan anak atau guru dengan murid adalah komunikasi reflektif. Dikatakan efektif, karena ketidakpastian diantara kedua belah pihak dapat teratasi. Akibatnya stress kognitif dan perilaku dapat dikelola dengan baik.

Komunikasi reflektif adalah komunikasi yang mengajak seseorang untuk merefleksikan dirinya atas pengalaman yang dimiliki ataupun tindakan yang dilakukan. Tujuan refleksi tersebut untuk mendapatkan makna dari setiap peristiwa sehingga akan mengubah perspektif konseptualnya (Siegel & Shahmoon-Shanok, 2010). Hal ini dilatarbelakangi adanya sejumlah permasalahan yang dialami baik kalangan orang tua maupun permasalahan yang dihadapi anak-anak akibat transisi metode pembelajaran daring menjadi luring. Setelah sebelumnya proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan pada tahun akademik 2020 harus dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19.

Tentunya masalah tersebut mau tidak mau menjadi tantangan yang mesti dihadapi kalangan orang tua dan anak saat kembali ke sekolah pasca pandemi (Entin, 2022b). Sejumlah tantangan yang dihadapi pihak orang tua antara lain: Pertama, adanya perubahan cara belajar yang dialami anak-anak, mulai dari metode daring, menjadi hybrid dan pada akhirnya menjadi tatap muka. Perubahan kebiasaan untuk kegiatan sehari-hari bagi anak-anak usia dini tentunya akan membawa dampak yang signifikan. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran terbesar para orang tua manakala anak akan kembali ke sekolah. Kedua, risiko kesehatan yang potensial dialami anak-anak. Risiko akibat abainya anak-anak terkait prokes, misalnya lepas masker, lupa jaga jarak dan bertukar makanan, atau alat tulis selama pembelajaran. Ketiga, kemandirian anak terkait dengan proses pembelajaran dan penyelesaian tugas. Selama pembelajaran daring yang dilakukan hampir kurang lebih dua tahun lamanya, anak-anak banyak dibantu oleh orang

tua. Sehingga wajar bila kemudian kalangan orang tua mengkhawatirkan kemandirian anak saat mereka kembali ke sekolah pasca pandemi.

Di lain pihak, anak-anak yang kembali ke sekolah pasca menjalani pembelajaran daring, memiliki sejumlah tantangan yang mesti mereka hadapi. Paling tidak terdapat empat tantangan yang mereka hadapi (Entin, 2022b). Pertama, perubahan cara belajar, dari yang metode pembelajaran daring, menjadi hybrid kemudian secara penuh melakukan pertemuan tatap muka. Utamanya untuk anak-anak pendidikan usia dini, perubahan cara belajar sangat mempengaruhi fisik dan psikologis mereka. Kedua, persoalan terkait kecemasan berpisah.

Anak-anak usia dini yang selama dua tahun belajar secara daring tidak terbiasa untuk berpisah dengan orang tua ataupun *caregiver* saat mereka bersekolah. Kecemasan berpisah ini menyebabkan seorang anak akan melakukan sejumlah perilaku yang sebelumnya tidak ditampilkannya, misalnya mendadak menjadi cengeng. Kecemasan berpisah ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan ketiga yang dihadapi anak saat kembali ke sekolah pasca pandemi, yakni kecemasan sosial. Lamanya waktu yang mereka jalani untuk pembelajaran daring, menyebabkan mereka mengalami kecemasan sosial. Cemas ketika masuk lingkungan baru, diluar lingkungan rumah, bertemu kembali dengan guru dan teman yang selama ini hanya dilihat melalui aplikasi pembelajaran daring. Belum lagi kecemasan anak terhadap tugas sekolah yang mesti mereka selesaikan secara mandiri. Kecemasan pada tugas memang merupakan persoalan yang menjadi tantangan anak usia pendidikan dini saat mereka kembali ke sekolah pasca pandemi. Selama ini, saat pembelajaran daring, anak-anak terbiasa dibantu menyelesaikan tugas bahkan dikerjakan secara keseluruhan oleh orang tua. Tentunya hal ini menjadi kecemasan luar biasa terutama bagi anak-anak yang bergantung sepenuhnya pada orang tua.

Sejumlah langkah dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pertama, mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian (Entin, 2022a). Terdapat tiga cara mencari informasi, yakni secara pasif, dengan cara mengamati untuk mengetahui sesuatu yang belum pasti. Secara aktif dengan cara bertanya pada orang-orang sekitar yang berada pada lingkungan terdekat dengan anak-anak. Atau dengan cara interaktif, dimana orang tua/ guru menanyakan langsung hal yang ingin diketahui secara langsung pada anaknya. Langkah kedua, membuat perencanaan, dengan

cara membuat gambaran kognitif tindakan-tindakan komunikasi yang akan dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi. Hal ini dapat dilakukan kalangan orang tua manakala mereka sudah memperoleh informasi terkait ketidakpastian yang sebelumnya mereka alami. Langkah terakhir dari strategi pengurangan ketidakpastian adalah melakukan pembatasan. Artinya, kalangan orang tua perlu mengelola pesan agar tidak memperburuk kondisi ketidakpastian.

Kalangan orang tua ataupun guru dapat mulai melakukan sejumlah langkah untuk mempraktikkan komunikasi reflektif ketika berkomunikasi dengan anak-anak, khususnya anak usia pendidikan dini. Pertama, saat melakukan pertukaran ide, orang tua atau guru memfokuskan pada kemampuan memeriksa lalu memahami pikiran, perasaan dan motif anak saat menyatakan pendapatnya. Hal ini penting, agar anak belajar bahwa orang tua atau guru mereka berusaha memahami mereka. Kedua, orang tua atau guru membangun rasa kepercayaan dan ikatan yang erat dengan anak. Upaya membangun bonding penting dilakukan untuk membantu perkembangan sosial sekaligus emosional anak-anak. Penting dilakukan, karena perkembangan sosial dan emosional yang sehat dan baik pada anak saat usia dini, berdampak pada kesehatan mentalnya saat dewasa kelak. Ketiga, penting untuk dicamkan oleh kalangan orang tua atau guru bahwa komunikasi reflektif merupakan keterampilan yang tidak dimiliki secara alami tetapi perlu latihan secara terus menerus.

Adapun prinsip dasar komunikasi reflektif adalah keterbukaan, dapat dilatih dengan menghindari sikap menghakimi dan memberikan harapan berlebihan terhadap anak. Kedua, bersikap objektif. Artinya, orang tua atau guru menyadari bahwa aktivitas merasa, berpikir dan mengingat adalah kerja otak saat itu, sehingga tidak menggambarkan kepribadian anak secara keseluruhan. Sehingga orang tua atau guru tidak dengan mudah memberikan label pada anak atas pernyataan, perasaan atau perilaku tertentu yang ditampilkan anak. Ketiga, prinsip dasar observasi. Hal ini diartikan, orang tua atau guru mampu melihat gambaran utuh mengenai cara berpikir dan merasa anak lalu berefleksi secara bersama (Siegel & Shahmoon-Shanok, 2010).

Minimal terdapat empat hal terkait kedisiplinan yang diajarkan melalui keterampilan komunikasi reflektif, yakni kepercayaan, komunikasi efektif, kesepakatan dan konsistensi (Siegel & Shahmoon-Shanok, 2010). Melalui komunikasi reflektif, anak

diajarkan membangun hubungan (relasi) setara atas dasar percaya. Disamping itu, anak dilatih membangun komunikasi efektif dengan berefleksi pada pemikiran, perasaan dan motif. Juga dibiasakan dengan kesepakatan terkait keinginan dan aturan yang diterapkan. Terakhir, dengan komunikasi reflektif, anak dilatih untuk mengenal konsistensi dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya.

Setelah pemateri kedua menyampaikan materi terkait dengan komunikasi reflektif, peserta melakukan sesi tanya jawab. Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan seminar, seluruh peserta mengisi post-test untuk mengukur evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan foto bersama (Gambar 8).



Gambar 8. Foto bersama seluruh peserta, penyelenggara dan pembicara 2

Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap kemampuan peserta dalam memahami pola komunikasi keluarga yang tepat pada masa pandemi dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* (Gambar 9) dengan soal jawaban tertutup pilihan ganda. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur sejauh pemahaman dan penguasaan materi peserta seperti yang disampaikan oleh pemateri (Effendy, 2016). Sehingga pengetahuan awal peserta dapat terukur melalui *pre-test* dan hasil pembelajaran dilihat dari *post-test* (Banuwa & Susanti, 2021).

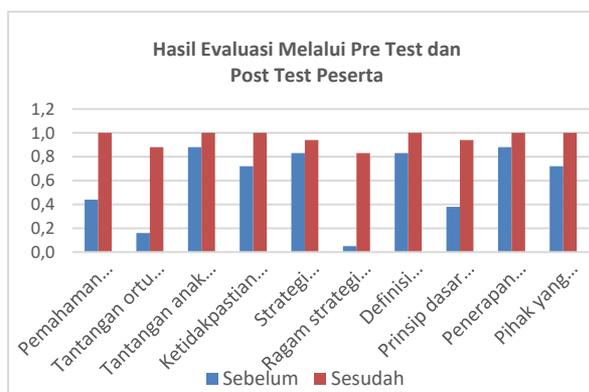


Gambar 9. Post-test peserta seminar

Hasil evaluasi kegiatan dengan menggunakan metode pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang dibuat berdasarkan indikator pelaksanaan kegiatan untuk mengukur pengetahuan dari segi kognitif dan pemahaman dari segi afektif. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan melalui **Tabel 3** dan **Gambar 10**. Berdasarkan hasil skor evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan pengetahuan mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini dan implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19 sebesar 0,37 atau 37% berdasarkan selisih rata-rata skor awal dan akhir paparan materi seminar.

Tabel 3. Hasil evaluasi melalui *pre test* dan *post test* peserta

Unsur pengetahuan yang dinilai	Sebelum	Sesudah
Pemahaman tentang komunikasi reflektif	0.44	1.00
Tantangan ortu saat anak kembali sekolah pasca pandemic	0.16	0.88
Tantangan anak saat kembali sekolah pasca pandemic	0.88	1.00
Ketidakpastian komunikasi	0.72	1.00
Strategi pengurangan ketidakpastian	0.83	0.94
Ragam strategi pengurangan ketidakpastian	0.05	0.83
Definisi komunikasi reflektif	0.83	1.00
Prinsip dasar komunikasi reflektif	0.38	0.94
Penerapan komunikasi reflektif	0.88	1.00
Pihak yang menerapkan komunikasi reflektif	0.72	1.00
Rata-rata Skor	0.58	0.95



Gambar 10. Hasil evaluasi pre-test dan post-test

Dari **gambar 10** dapat diketahui hasil evaluasi menunjukkan perbedaan yang signifikan kemampuan peserta sebelum dilaksanakannya pelatihan dan setelah dilaksanakannya pelatihan. Selain melakukan pengukuran pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test*, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat juga melakukan wawancara untuk melihat dampak dari materi yang disampaikan terkait dengan penerapan pola komunikasi keluarga.

Tabel 3. Kesimpulan hasil wawancara

Nama Peserta	Dampak Materi Seminar
L (Kepala Sekolah)	Dengan mengetahui pola komunikasi keluarga dapat membantu mengidentifikasi karakteristik siswa di sekolah, sehingga kami dapat memberikan saran untuk memperkuat pola komunikasi keluarga pada orang tua, yakni pola demokratis dan penerapan komunikasi reflektif.
YY (Guru)	Pola komunikasi reflektif diterapkan pada berbagai kegiatan pembelajaran terutama dalam bentuk permainan yang bertujuan untuk meningkatkan stimulus positif pada siswa.
S (Orang Tua)	Melalui pemaparan materi diketahui jika komunikasi keluarga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hubungan orang tua dan anak, yakni kurangnya waktu yang dicurahkan bagi anak khususnya pada saat masa transisi Covid-19 dimana ada momen orang tua WFH hingga sudah kembali bekerja seperti sebelumnya.

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui dampak dari pemaparan materi dilihat dari berbagai perspektif peserta. Dari sudut pandang kepala sekolah, materi yang disampaikan dapat diterapkan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa sekaligus menjadi solusi jika ditemukan ada perubahan karakter yang terjadi akibat masa transisi pandemi Covid-19. Kemudian guru menggunakan prinsip pola komunikasi reflektif dalam bentuk permainan sebagai media pembelajaran untuk mengasah kecerdasan sosial dan emosional anak. Terakhir, dari sudut pandang orang tua pola komunikasi keluarga yang efektif dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi saat ini khususnya terkait dengan perubahan situasi akibat pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan seminar, diketahui pola komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakteristik anak, maka penting untuk dapat diterapkan pada masa tumbuh kembang anak. Adapun pola asuh keluarga yang sebaiknya diterapkan adalah pola asuh demokratis dan menghindari pola komunikasi otoriter atau pola asuh diktator. Hal ini dapat mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan kemandirian anak terutama pada masa transisi pandemi Covid-19 yang berpotensi menimbulkan stres dan kecemasan pada anak.

Selain itu, pemateri pada seminar ini juga menyampaikan jika pola komunikasi reflektif dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan kecemasan dan ketidakpastian kognitif serta sikap yang dialami oleh orang tua, anak dan guru. Komunikasi reflektif dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak melalui penerapan rasa kepercayaan, komunikasi efektif, kesepakatan dan konsistensi. Pada intinya, penerapan pola komunikasi keluarga dapat berjalan secara efektif jika mengutamakan rasa percaya, keterbukaan, dan mengutamakan kebutuhan serta peran dari setiap anggota baik yang termasuk dalam sistem keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini utamanya di masa transisi pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai implementasi pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakteristik anak usia dini dan implementasi pola komunikasi reflektif dalam menghadapi masa transisi pandemi Covid-19 sebesar 37% setelah mengikuti seminar. Materi seminar juga dapat membantu pihak sekolah dalam pelaksanaan metode pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pola komunikasi efektif.

Melihat hasil evaluasi serta permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka bentuk kegiatan lanjutan yang dapat berupa metode konseling atau *coaching clinic*. Sehingga orang tua serta guru tidak hanya mendapatkan pemahaman secara umum mengenai komunikasi keluarga. Konseling dilakukan dengan para orang tua siswa serta mengikutsertakan guru untuk dapat langsung berkonsultasi dengan psikolog anak mengenai kendala yang dihadapi dalam membangun pola komunikasi keluarga. Diharapkan melalui kegiatan konseling orang tua bisa mendapatkan informasi yang spesifik sesuai dengan kondisi anak sehingga hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan hasil yang lebih solutif bagi permasalahan mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Universitas Pembangunan Jaya yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan hibah pengabdian masyarakat sesuai dengan Nomor Surat Keputusan 006/PER-P2M/UPJ/05.22. Selain itu ucapan terimakasih disampaikan pada mitra yakni TK Dian Insani-Cipanas yang telah membuka Kerjasama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Serta mengucapkan terimakasih pada pembicara Seminar yakni Ibu Isti Purwi Tyas Utami, M.I.Kom, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan Bapak Anton Ardianto, S.Psi, M.Psi Kepala Grahita Indonesia - Cabang Kabupaten Cianjur atas kesediaannya membagikan ilmu terkait dengan edukasi pola komunikasi keluarga di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/943>
- Banuwa, A. K., & Susanti, A. N. (2021). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Teknis New SIGA di Perwakilan BKKBN Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widayaiswara*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.35912/jiw.v1i2.1266>
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99–107. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Devi, D. F. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi dalam Keluarga Melalui Strategic Family Therapy. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 234–249. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art6>
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw. dev. 100.2. a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT/article/view/2873>
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Prasetyo, H. J. (2022). Peningkatan Pemahaman Tentang Aktivitas Fisik untuk Anak Cerebral Palsy pada Guru Kelas dan Orang Tua. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3838>
- Entin, D. (2022a). *Reflective communication and its impact on discipline*. Kids In The House. Ultimate Parenting Resource. https://www.kidsinthehouse.com/all-parents/parenting/communicating-with-children/reflective-communication-and-its-impact-on-qat-more_videos
- Entin, D. (2022b). *What is revlective communication?* Kids In

- The House. Ultimate Parenting Resource. https://www.kidsinthehouse.com/all-parents/parenting/communicating-with-children/What-is-reflective-communication?qf-more_videos
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Kuswanti, A., Muqsih, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8), 707–722. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346–359. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Sari, A., Hubeis, A., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 245–254. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/5701>
- Siegel, D. J., & Shahmoon-Shanok, R. (2010). Reflective Communication: Cultivating Mindsight through Nurturing Relationships. *Zero to Three (J)*, 31(2), 4–5. <https://eric.ed.gov/?id=EJ926600>
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.24014/kjece.v3i1.9581>
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1), 74–81. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>